

KUALITAS PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DITINJAU DARI INTENSITAS KETERLIBATAN GURU DALAM KEGIATAN KKG DAN STATUS SERTIFIKASI

I W. Daging, N. Dantes, N. Bawa Atmadja

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha,
Singaraja, Indonesia

e-mail: wayan.daging@pasca.undiksha.ac.id, nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id,
nengah.bawa@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Perbedaan kualitas pengelolaan pembelajaran antara guru yang tersertifikasi lewat jalur Portofolio dengan yang tersertifikasi lewat jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), (2) Perbedaan kualitas pengelolaan pembelajaran antara guru yang tersertifikasi lewat jalur Portofolio dengan yang tersertifikasi lewat jalur PLPG, setelah diadakan pengendalian pada intensitas keterlibatan guru dalam KKG, dan (3) Seberapa besar kontribusi intensitas keterlibatan guru dalam KKG, terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan penelitian *ex post facto* dan pengumpulan data keterlibatan guru dalam KKG, mempelajari dokumen pembelajaran dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran oleh guru di Kecamatan Abang. Semua data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji Anakova. Hasil penelitian menemukan bahwa : (1) terdapat perbedaan yang signifikan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh para guru yang tersertifikasi lewat jalur Portofolio dengan yang lulus sertifikasi lewat jalur PLPG, (2) setelah diadakan pengendalian pada intensitas keterlibatan guru dalam KKG, ternyata masih terdapat perbedaan yang signifikan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh para guru yang tersertifikasi lewat jalur Portofolio dengan tersertifikasi lewat jalur PLPG, dan (3) intensitas keterlibatan guru dalam KKG memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran.

Kata Kunci: Pengelolaan Pembelajaran, Kelompok Kerja Guru, Sertifikasi Jalur Portofolio, Sertifikasi Jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru.

ABSTRACT

This study aims to know : (1) difference learning management quality both teachers who passed the Portfolio and the PLPG certification, (2) difference learning management quality both teachers who passed the Portfolio and the PLPG certification, after controlling involvement in KKG, (3) how big the contribution of involvement the teachers intensity in KKG, with the quality of learning management. To achieve these objectives, researcher using *ex post facto* research and data collection of the teachers involvement in KKG, learn the lesson planning and observation of the lesson by the teacher in the Abang Sub District. The data were analyzed by using test Anacova. The results of this study are : (1) there is a difference in the quality of learning management by teachers who passed the Portfolio compare with the PLPG certification, (2) there is a difference quality of learning management by teachers who passed the Portfolio compare with the PLPG certification, after controlling the teachers involvement in KKG, dan (3) intensity of teacher involvement in KKG make a significant contribution to the quality of the learning management.

Keywords: Learning Management, KKG, Portfolio Certification, PLPG Certifications.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pembangunan di segala bidang karena melalui pendidikan akan terbentuk manusia dengan sumber daya andal sehingga mampu menjawab dan menciptakan berbagai tantangan kemajuan di masa datang. Melalui pendidikan kegiatan transformasi nilai-nilai dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya akan berlangsung. Seiring dengan perkembangan dan tantangan terhadap kehidupan pendidikan bukan hanya menjadi ajang transformasi nilai dan budaya, melainkan dalam proses pendidikan pulalah banyak terjadi perubahan berbagai hal yang menyangkut budaya, nilai, serta perkembangan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 tahun 2003, pasal 3).

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 4 ayat (3) menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pada pasal 13 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan melalui jalur formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Selanjutnya pada ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui kegiatan tatap muka dan/atau jarak jauh. Hal itu berarti pemerintah telah menyadari benar bahwa sesungguhnya pendidikan merupakan hal mutlak terjadi dan dilakukan sepanjang masih adanya kehidupan dan masa depan. Pendidikan tidak harus terselenggara hanya dalam bentuk formal, melainkan bentuk non formal maupun informal tetap diakui dan mendapat perlindungan. Amanat dari

pasal 13 ayat (1) dan ayat (2) tersebut telah memberikan peluang kepada setiap lapisan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan. Proses pendidikan non formal dan informal seperti yang teramanatkan oleh pasal 4 Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tersebut sejatinya telah berlangsung sejak jaman kerajaan di Indonesia. Sementara itu proses pendidikan formal telah berlangsung sejak jaman Kolonial Belanda. Hal tersebut mengandung arti bahwa pendidikan di bumi Indonesia telah berlangsung dalam waktu yang sangat lama.

Pada kenyataannya, bahwa sampai dengan saat ini pendidikan di Indonesia belum mampu memberikan pencerahan yang sesungguhnya kepada masyarakat seperti harapan. Kenyataan ini dapat dibuktikan dari rendahnya mutu lulusan dan peringkat Indonesia di bidang indeks sumber daya manusia berada pada peringkat ke-37 dari 57 negara dalam kemampuan daya saing (*laporan The World Economic Forum Swedia (2000)*). Menurut *Survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pacific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 (<http://van88.wordpress.com/makalah-permasalahan-pendidikan-di-indonesia>). Sedang hasil survei TIMSS 2003 (*Trends in International Mathematics and Science Study*) di bawah payung *International Association for Evaluation of Educational Achievement (IEA)* menempatkan Indonesia pada posisi ke-34 untuk bidang matematika dan ke-36 untuk bidang sains dari 45 negara (Rivai, V & Murni, S, 2009 : 49). Pernyataan yang lebih menyedihkan diungkapkan oleh Jusuf Kalla seperti yang dilansir oleh Apakabar.ws, bahwa Indonesia menempati urutan ke-160 negara di dunia dan ke-16 negara di Asia dalam kualitas pendidikan. Menurutnya kondisi itu terjadi karena saat ujian naik kelas, murid yang pintar dan yang bodoh sama-sama naik kelas atau saat ujian akhir, siswa yang pintar dan bodoh semuanya lulus (<http://t4belajar.wordpress.com/2009/04/24/>

kualitas-pendidikan-indonesia-urutan-ke-160-dunia).

Pendidikan menjadi kawasan politisasi dari para elit, bahkan yang lebih parah lagi menjadi ajang perburuan proyek yang menyebabkan pendidikan menjadi bias. Pertanyaan masyarakat tentang arah pendidikan masih terus terdengar karena relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat masih sangat rendah. Ironisnya lagi telah terjadi krisis moral di tengah-tengah bangsa yang bermartabat yang ditunjukkan oleh maraknya korupsi, banyaknya terjadi aksi tawuran antar pelajar, kelompok, serta masyarakat, premanisme, serta berbagai tindakan lain yang melawan hukum.

Usaha pemerintah untuk mengantisipasi semakin terpuruknya mutu pendidikan Indonesia ditempuh dengan ditetapkannya UU RI 2003 tentang Sisdiknas, di mana pada pasal 42 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pada ayat (2) dinyatakan bahwa pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi. Selanjutnya di dalam PP No. 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 29 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki: (1) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), (2) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan, (3) sertifikat profesi guru untuk SD/MI.

Pasal 29 ayat (2) di atas secara mendasar mewajibkan bahwa untuk menjadi seorang pendidik atau guru pada tingkat SD/MI atau yang sederajat harus memiliki ijazah serendah-rendahnya sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV). Mencermati pernyataan ini berarti para guru SD/MI harus memiliki tingkat kualifikasi akademik yang sama dengan

para guru pada jenjang pendidikan lainnya. Dengan adanya pasal 29 ayat (2) bagian b memberikan peluang bagi adanya pendidik pada tingkat SD/MI yang berlatar belakang dari kependidikan bukan di bidang sekolah dasar, dan/atau psikologi. Jika pasal ini benar-benar dilaksanakan maka di sekolah dasar yang menggunakan guru kelas akan dimasuki oleh para guru yang berlatar belakang lain. Implikasinya tentu akan memunculkan masalah lain ketika mereka harus mengelola pembelajaran sebagai guru kelas. Satu hal yang sangat penting untuk mendapatkan apresiasi adalah perlunya para guru dari pendidikan psikologi karena keberadaan siswa sekolah dasar dengan kisaran usia 7-12 tahun yang menurut Piaget berada pada taraf operasional konkret tentu harus memperoleh perhatian khusus sehingga potensinya mendapat layanan yang memadai untuk bisa berkembang secara optimal. Selanjutnya pada bagian c memberi syarat mutlak bahwa guru SD/MI harus memiliki sertifikat profesi guru SD/MI. Sejalan dengan hal tersebut, UU RI No 14 tahun 2005 pada pasal 2 ayat (2) secara tegas menyatakan bahwa pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional harus dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Realisasi yang telah dilakukan dalam memenuhi amanat dari undang-undang dan semua peraturan itu, pemerintah telah melaksanakan sertifikasi guru SD/MI sejak tahun 2006 dengan sistem portofolio dan PLPG bagi mereka yang ternyata tidak lulus dengan portofolio hingga tahun 2009. Pada tahun 2011 proses pelaksanaan sertifikasi guru malah berbalik, yaitu dengan ditentukannya terlebih dahulu kuota yang boleh mengikuti sertifikasi melalui portofolio dan yang harus melalui PLPG.

Sertifikasi pendidik yang telah dilakukan oleh pemerintah saat ini sebenarnya bukan satu-satunya usaha untuk meningkatkan mutu guru yang rendah untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. Sejak tahun 1991 sistem pembinaan profesional guru khususnya di sekolah dasar telah dirombak dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990,

tentang pendidikan dasar pembinaan profesional guru dikembangkan melalui sistem gugus sekolah. Satu gugus terdiri dari 3 – 8 sekolah dasar. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Dirjen Dikdasmen No. 070/C/Kep/1/93, ditetapkan bahwa Sistem Pembinaan Profesional dilaksanakan di tiap-tiap gugus dalam bentuk Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), dan Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS). Sistem Pembinaan saat itu memiliki ciri khas yaitu dengan adanya guru pemandu dan kegiatan tutorial. Guru sebagai peserta KKG memiliki kewajiban yang paling utama. Kewajibannya adalah membawa masalah yang dihadapinya secara riil dalam pembelajaran, memecahkan masalahnya melalui kegiatan diskusi, bekerja bersama, *micro teaching*, mencoba, serta menerapkan hasil KKG di kelasnya.

Beranjak dari banyaknya usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah serta kenyataan, bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan tersebut tentu tidak bisa lepas dari rendahnya mutu guru. Keadaan tersebut di atas telah memunculkan keinginan penulis untuk mengadakan penelitian mengenai kualitas pengelolaan pembelajaran ditinjau dari intensitas keterlibatan guru dalam kegiatan KKG dan status sertifikasi (studi para guru sekolah dasar se-Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem).

Pemilihan para guru sekolah dasar se-Kecamatan Abang menjadi pilihan karena Kecamatan Abang merupakan salah satu wilayah Indonesia yang telah ikut dengan berbagai usaha dalam peningkatan mutu pendidikan sekaligus sebagai tempat dari penulis dalam melaksanakan tugas rutin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian (studi) terhadap para guru di satuan pendidikan tingkat sekolah dasar se-Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem. Penelitian ini bersifat *ex post facto* yang menggunakan metode survei

dan observasi dengan pendekatan penelitian kuantitatif.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampel berstrata atau bertingkat (*stratified sampling*) dengan sampel yang digunakan adalah semua guru yang lulus sertifikasi lewat jalur PLPG dan guru yang telah lulus sertifikasi lewat jalur portofolio dengan jumlah yang proporsional.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas keterlibatan guru dalam kegiatan KKG (X_1) dan status sertifikasi (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas pengelolaan pembelajaran (Y) di mana kualitas pengelolaan pembelajaran merupakan variabel terikat.

Metode analisis data yang digunakan adalah Anakova, yang terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas sebaran data, uji linieritas regresi, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data yang akan disajikan terdiri atas empat kelompok, yaitu (1) data kualitas pengelolaan pembelajaran guru, (2) data intensitas keterlibatan guru dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), (3) data kualitas pengelolaan pembelajaran guru yang lulus sertifikasi lewat jalur portofolio, (4) data kualitas pengelolaan pembelajaran guru yang lulus sertifikasi lewat jalur PLPG, (5) data intensitas keterlibatan guru dalam kegiatan KKG yang lulus sertifikasi lewat jalur portofolio, (6) data intensitas keterlibatan guru dalam kegiatan KKG yang lulus sertifikasi lewat jalur PLPG.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linieritas regresi, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi dengan bantuan program *SPSS 15 for Windows*. Berdasarkan hasil perhitungan dan uji normalitas sebaran data dengan *Kolmogorov-Smirnov* tampak bahwa p -value (sig.) > 0,05, sehingga dapat

dikatakan semua kelompok data menyebar secara normal.

Uji linieritas garis regresi dilakukan dengan menggunakan uji F yang menunjukkan bahwa untuk F Deviation from Linearity dengan sig. > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara intensitas keterlibatan guru dalam kegiatan KKG terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran mempunyai pengaruh yang linear. Uji multikolinieritas dengan menggunakan modul regresi linier diperoleh bahwa nilai VIF setiap variabel bebas berada antara 1 sampai 10, atau nilai toleransi mendekati 1; ini berarti antara sesama variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas (nirkolinier).

Uji heterokedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik diperoleh bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Ini berarti terjadi varians yang konstan, sehingga analisis kovarian dapat dilakukan. Uji Autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson diperoleh koefisien Durbin-Watson besarnya mendekati 2 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan antara intensitas keterlibatan guru dalam KKG terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan analisis perbedaan mean dengan menggunakan uji- t one tail. Hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh $t_{hitung} = 7,229 > t_{tabel} 1,721$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas pengelolaan pembelajaran antara guru yang lulus sertifikasi lewat Portofolio dengan guru yang lulus sertifikasi lewat Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Pengujian hipotesis kedua, diperoleh $F_{hit} = 35,173$ sedangkan $F_{(0,05;1;20)} = 4,350$ Berarti $F_{hit} > F_{(0,05;1;20)}$. Dapat disimpulkan bahwa Setelah diadakan pengendalian pada intensitas keterlibatan guru dalam kegiatan KKG, terdapat perbedaan kualitas pengelolaan pembelajaran antara guru yang lulus sertifikasi lewat Portofolio dengan guru yang lulus sertifikasi lewat Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Pengujian hipotesis ketiga, diperoleh $F_{hit} = 7,250$ sedangkan $F_{(0,05;1;20)} = 4,350$ Berarti $F_{hit} > F_{(0,05;1;20)}$. Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan guru dalam KKG, memiliki interaksi terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran.

Pengujian hipotesis keempat, diperoleh intensitas keterlibatan guru dalam KKG menunjukkan kontribusi yang positif dan signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0,927 dan nilai determinasi sebesar 0,858. Setelah dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 0,05 ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas keterlibatan guru dalam KKG memiliki kontribusi yang positif sebesar 85,8% terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran baik pada kelompok guru yang lulus sertifikasi lewat Portofolio dengan guru yang lulus sertifikasi lewat Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa ketiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah berhasil menolak hipotesis nol, rincian hasil hipotesis tersebut sebagai berikut.

Untuk hipotesis pertama, hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,229$ jika dibandingkan dengan nilai $t_{tabel} = 1,721$ lebih besar, yaitu $t_{hitung} = 7,229 > t_{tabel} 1,721$. Berdasarkan hasil perhitungan ini dapat dinyatakan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas pengelolaan pembelajaran antara guru yang lulus sertifikasi lewat Portofolio dengan guru yang lulus sertifikasi lewat Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Untuk hipotesis kedua dari perhitungan diperoleh $F_{hit} = 35,173$ sedangkan $F_{(0,05;1;20)} = 4,350$ Berarti $F_{hit} > F_{(0,05;1;20)}$. Sesuai dengan kriteria pengujian maka H_0 ditolak. Penolakan hipotesis nol mengakibatkan penerimaan hipotesis alternatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah diadakan pengendalian pada intensitas keterlibatan guru dalam kegiatan KKG, terdapat perbedaan kualitas pengelolaan

pembelajaran antara guru yang lulus sertifikasi lewat Portofolio dengan guru yang lulus sertifikasi lewat Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Untuk hipotesis ketiga dari perhitungan diperoleh $F_{hit} = 7,250$ sedangkan $F_{(0,05;1;20)} = 4,350$ Berarti $F_{hit} > F_{(0,05;1;20)}$. Sesuai dengan kriteria pengujian maka H_0 ditolak. Penolakan hipotesis nol mengakibatkan penerimaan hipotesis alternatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan guru dalam KKG, memiliki interaksi terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran.

Untuk hipotesis keempat, intensitas keterlibatan guru dalam KKG memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran baik pada kelompok guru yang lulus sertifikasi lewat Portofolio dengan guru yang lulus sertifikasi lewat Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Intensitas keterlibatan guru dalam KKG menunjukkan kontribusi yang positif dan signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0,927 dan nilai determinasi sebesar 0,858. Intensitas keterlibatan guru dalam KKG memiliki kontribusi yang positif sebesar 85,8% terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran baik pada kelompok guru yang lulus sertifikasi lewat Portofolio dengan guru yang lulus sertifikasi lewat Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Berdasarkan hasil pengolahan data terlihat bahwa sertifikasi guru lewat jalur PLPG telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran para guru (khususnya pada sampel yang diteliti). Berdasarkan data (skor mentah) dari instrumen yang digunakan yaitu Alat Penilaian Kegiatan Guru dalam menyusun perangkat perencanaan pembelajaran (APKG-10 dan Alat Penilaian Kegiatan Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (APKG-2) menunjukkan bahwa tidak ada komponen yang sampai memperoleh total skor di bawah 60% dari total skor maksimum. Tidak ada guru yang dijadikan sampel memperoleh skor 2 (dua) dari setiap komponen yang diajukan atau diteliti.

Akan tetapi, khususnya di dalam pengelolaan pembelajaran, masih banyak guru mengalami keterbatasan baik dalam menyusun perencanaan maupun di dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Setelah diadakan penelitian pada sampel para guru yang lulus sertifikasi lewat jalur PLPG dengan menggunakan instrumen APKG-1, masalah yang masih dihadapi guru terdapat pada : (1) Pemilihan materi pembelajaran sesuai dengan indikator pencapaian. Pada komponen ini total skor yang dicapai adalah 41 (74,54%) dari total skor 55 yang mungkin diraih. (2) Ada 4 (empat) komponen lain yang mencapai total skor terendah kedua yaitu 42 (76,36%) dari total skor 55 yang mungkin diraih. Keempat komponen tersebut adalah (a.) merancang materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, (b) rancangan penilaian produk, (c) kesesuaian teknik penilaian dengan indikator pencapaian, dan (d) rancangan penilaian proses. Perolehan skor di atas menunjukkan bahwa guru masih mengalami masalah dalam menguasai materi pembelajaran dalam kaitannya dengan kurikulum dan perancangan penilaian pembelajaran.

Melalui pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan instrumen APKG-2 terhadap guru yang lulus sertifikasi dengan jalur PLPG, menunjukkan hasil bahwa skor terendah yang diraih responden terletak pada komponen "Penggunaan berbagai pendekatan (strategi/metode) pembelajaran secara tepat, logis, dan variatif sesuai dengan pengalaman belajar yang dirancang" komponen ini hanya mencapai skor 37 atau 67,27% dari total skor 55 yang mungkin dicapai. Sementara itu skor terendah kedua diperoleh pada komponen "Kesesuaian penggunaan pendekatan (strategi/metode) pembelajaran dengan materi pembelajaran" yaitu dengan total skor 38 atau 69,09% dari total skor 55 yang mungkin dicapai. Sedangkan untuk komponen "Penggunaan sumber/media dan alat bantu pembelajaran secara tepat" mencapai total skor 39 atau 70,90% dari total skor 55 yang mungkin dicapai.

Menelaah skor perolehan tersebut, tergambar bahwa kendala

terbesar yang dihadapi para guru sekolah dasar di Kecamatan Abang adalah pada penguasaan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat, logis, dan variatif sesuai dengan pengalaman belajar yang dirancang.

Keadaan sedikit berbeda yang diperoleh pada para guru yang lulus sertifikasi lewat jalur portofolio. Berdasarkan data (skor mentah) yang berhasil dikumpulkan melalui APKG-1 kendala yang masih ditemukan adalah (1) kesesuaian pendekatan (strategi/metode) pembelajaran dengan pengalaman belajar yang dirancang. Komponen ini hanya memperoleh total skor terendah yaitu 43 atau 71,66% dari 60 total yang mungkin diperoleh; (2) ketepatan dan kesesuaian isi pembelajaran dengan pengalaman belajar yang dirancang; (3) materi pembelajaran; (4) variasi pendekatan (strategi/metode) pembelajaran yang dirancang; dan (5) tahapan keterlibatan siswa (*engagement*), eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan penilaian/evaluasi. Keempat komponen di atas masing-masing memperoleh total skor 44 atau 73,33% dari 60 total skor yang mungkin diperoleh.

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan APKG-2 pada para guru tersebut skor mentah terendah diperoleh dari komponen: (1) penggunaan sumber/media dan alat bantu pembelajaran secara tepat. Komponen ini mendapatkan skor mentah 43 atau 71,66% dari 60 total yang mungkin diperoleh. Sebagian guru yang diteliti masih minimal dalam memanfaatkan dan membuat alat bantu pembelajaran. Umumnya mereka menggunakan 1 (satu) sampai 3 (tiga) buah alat peraga dalam pembelajaran. Akibatnya tidak semua siswa dapat memanfaatkan alat tersebut dengan optimal. Berkaitan dengan penggunaan dan pembuatan alat bantu atau alat peraga pembelajaran, beberapa masalah yang dialami oleh para guru (yang digunakan sebagai sampel penelitian) adalah (a) waktu untuk membuat/merancang alat pembelajaran sangat terbatas sebagai akibat banyaknya jenis mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus disampaikan setiap hari;

(b) pengetahuan tentang teknik pembuatan alat bantu/peraga masih kurang; (c) pemanfaatan alat peraga terkadang menghambat ketercapaian target kurikulum yang direncanakan; dan (d) kesulitan dalam mengukur kesesuaian jenis alat peraga dengan materi pembelajaran dikaitkan dengan perbedaan karakteristik belajar siswa; (2) Pendekatan dalam pembelajaran. Semua sub komponen ini yaitu: (a) penggunaan berbagai pendekatan (strategi/metode) pembelajaran secara tepat, logis, dan variatif sesuai dengan pengalaman belajar yang dirancang; (b) kesesuaian penggunaan pendekatan (strategi/metode) pembelajaran dengan materi pembelajaran; (c) terciptanya proses pembelajaran yang kondusif dan I2M3. Ketiga sub komponen di atas masing-masing memperoleh skor mentah 44 atau 73,33% dari 60 total skor yang mungkin dicapai. Dari perolehan skor mentah ini menunjukkan bahwa para guru yang telah lulus sertifikasi lewat jalur portofolio masih mengalami kendala dalam hal penguasaan dan mengimplementasikan berbagai teori pembelajaran. Sebagian dari para guru melaksanakan pembelajaran secara konvensional yang tradisional. Waktu dalam pembelajaran sebagian besar masih dikuasai oleh guru walaupun tidak terlalu mendominasi.

Walaupun masih terlihat ada beberapa masalah bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, namun kenyataan dari data yang terkumpul perolehan total skor untuk setiap komponen dan sub komponen tidak ada di bawah 50% dari total skor mentah yang dikumpulkan. Perolehan skor mentah terendah 71,66% menunjukkan bahwa sertifikasi lewat jalur portofolio telah memberi pengaruh positif terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran guru.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, ada dua temuan penting dalam penelitian ini. Pertama, terdapat perbedaan kualitas pengelolaan pembelajaran guru antara guru yang lulus sertifikasi lewat jalur portofolio dengan guru yang lulus

sertifikasi lewat jalur PLPG dan nilai rata-rata kualitas pengelolaan pembelajaran guru dari guru yang lulus sertifikasi lewat jalur PLPG lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kualitas pengelolaan pembelajaran guru yang lulus sertifikasi lewat jalur portofolio. Kedua, terdapat perbedaan antara intensitas keterlibatan guru dalam kegiatan KKG antara guru yang lulus sertifikasi lewat jalur portofolio dengan guru yang lulus sertifikasi lewat jalur PLPG. Ketiga, terdapat pengaruh interaksi antara intensitas keterlibatan guru dalam kegiatan KKG dan status sertifikasi guru terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran guru pada guru-guru yang telah lulus sertifikasi di Kecamatan Abang.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dapat dikemukakan saran antara lain : (1) kegiatan para KKG para guru sekolah dasar di Kecamatan Abang sebaiknya digarap dengan sungguh-sungguh di setiap gugus. Semua komponen KKG hendaknya mampu memberi kontribusi yang memadai sehingga KKG tidak akan pernah kering dari permasalahan, pembahasan, pekerjaan, dan inovasi serta semua hasilnya diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Peran tutor inti dan guru pemandu di KKG sebaiknya mendapat perhatian yang serius, (2) Para guru penyandang sertifikasi baik jalur Portofolio maupun jalur PLPG sebaiknya senantiasa berusaha meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran sebagai sebuah pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arjana, Nyoman. 2009. 'Studi Evaluasi Efektivitas KKG Guru IPS Dalam Pelaksanaan KTSP pada sekolah dasar Kecamatan Seririt' Tesis tidak dipublikasikan. Undiksha Singaraja.
- Artawan, Gst.P. 2010. 'Studi Evaluasi Efektivitas KKG Guru IPS Dalam Pengembangan

pembelajaran IPS sekolah dasar sesuai dengan KTSP di Kecamatan Mendoyo Jembrana' Tesis tidak dipublikasikan. Undiksha Singaraja.

- Candiasa, I. Made. 2010. *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Candiasa, I. Made. 2010. *Statistik Multivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja : Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, Nyoman. 2008. *Supervisi Akademik dalam Kaitannya dengan Penjaminan Mutu Pendidikan*. blog pak dantes/Nyoman Dantes Blog.html. Diakses tanggal 13 Januari 2011.
- Dantes, Nyoman. 2009. *Pasca SMT 2/Prof.Dr. Nym Dantes*. blog pak dantes/Nyoman Dantes Blog.html. Diakses tanggal 13 Januari 2011.
- Depdikbud Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Dasar. 1996/1997. *Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Bagi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta : 1996/1997.
- Depdikbud Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Dasar. 1996/1997. *Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah*. Jakarta : 1996/1997.
- Dewi Zulaekah, D. 2011. *Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Pada Mata Diklat Menjahit Dengan Mesin Siswa SMK Negeri 6 Semarang*. Penelitian. <http://lib.unnes.ac.id/1410>. Diakses tanggal 4 Mei 2011.
- Hastuti. et.al. 2007. *Pelaksanaan Sertifikasi Guru dalam Jabatan 2007: Studi Kasus di Provinsi Jambi, Jawa Barat, dan Kalimantan Barat*. [http : // www.pdfchaser.com/pdf/ Pelaksanaan-sertifikasi-guru-dalam-jabatan-studi-kasus.html](http://www.pdfchaser.com/pdf/Pelaksanaan-sertifikasi-guru-dalam-jabatan-studi-kasus.html). Diakses tanggal 11 Januari 2011.
- Hergenhahn, B.R, Olson.M.H. 2008. *Theories of Learning* alih bahasa oleh Tri Wibowo B.S. Teori Belajar. Jakarta : Kencana.
- Jansen, E dan Nickelsen, L. 2008. *Deeper Learning 7 Powerful Strategis for In Depth and Longer-Lasting Learning*.

- Alih bahasa : Molan B. 2011, *Deeper Learning*. Jakarta : PT. Indeks.
- Kidup, L. 2010. *Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Mutu Pendidikan*. <http://setifikasigurudandosen.blogspot.com/2010/09/pengaruh-sertifikasi-guru-terhadap-mutu.html>. Diakses tanggal 4 Mei 2011.
- Komaruddin dan S.Tjuparmah, Y.K. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lampung Post.2009. *Kualitas Guru Rendah Masalah Penting Pendidikan*. <http://www.lampungpost.com/cetak/berita.php>. Diakses : 10 – 6 – 2010.
- Muhlizh08. 2009. *Indonesia Urutan ke-160 Dunia*. <http://t4belajar.wordpress.com/2009/04/24/kualitas-pendidikan-indonesia-urutan-ke-160-dunia>. Diakses tanggal 6 Januari 2011.
- Mulyasa E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan, et. al. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Rivai, V, & Murni, S. 2009. *Education Management Analisis dan Praktik*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rohiat. 2009. *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. Bandung. Refika Aditama.
- Sa'ud, U,S. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : Alfabeta.
- Sadulloh U. 2010. *Pedagogik*. Bandung. Alfabeta.
- Samani, M, dkk. 2008. *Rambu-Rambu Pelaksanaan PLPG*. http://sertifikasiguru.org/uploads/File/sertif08/buku5_Rambu_Rambu_Pelaksanaan_PLPG.Pdf. Diakses tanggal 12 Januari 2011.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Soemanto, W. 2006. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sony. 2009. *Persepsi Guru Terhadap Sertifikasi*. <http://www.psb-psma.org/content/blog/sertifikasi-guru>. Diakses 12 Maret 2011.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistik 2 Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarno.2010. *Pengelolaan KKG di Gugus Sultan Agung Dabin 6 Karangayung*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/9606>. Diakses tanggal 15 Januari 2011.
- Sungkawa, D.2009. *Dampak Sertifikasi Guru Melalui Jalur Penilaian Portofolio Terhadap Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Guru PKN di Kota Bandung*. Penelitian. UPI. <http://penelitian.lppm.upi.edu/detil/763/Dampak-Sertifikasi-Guru-Malalui-Jalur-Penilaian-Portopolio-terhadap-Pengembangan-Kompetensi-Kewarganegaraan-Guru-PKN-di-Kota-Bandung>. Diakses tanggal 4 Mei 2011.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana.
- Winarsih. 2008. *Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang*, <http://eprints.undip.ac.id/17753>. Diakses tanggal 2 Januari 2011.
- Winataputra,S,U. et.al.2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
-,2008. *Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No 20 Tahun 2003)*. Cetakan Pertama. Jakarta : Sinar Grafika.
-,2006, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005*.
-,2006, *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005*.
-,2008, *Permendiknas Nomor 18 tahun 2007*.

-,2008, Permendiknas Nomor 41 tahun 2007.
-,2010. *Permendiknas Nomor 10 tahun 2009.*
-, 2009. *Makalah Permasalahan Pendidikan di Indonesia.* [http : // van88. wordpress.com/makalah-permasalahan-pendidikan-di-indonesia](http://van88.wordpress.com/makalah-permasalahan-pendidikan-di-indonesia). Diakses tanggal 12 Januari 2011.